



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2025) pp: 1006-1012

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Analisis Akuntabilitas dan Transparansi Laporan Keuangan Gereja Toraja Mamasa pada Jemaat Getsemani Sipatuo

Febrini Kema, Chelin Priskilia Pasepang, Feby Revilina, Natalia Paranoan, Afian Dezi Sanda Sipi
Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Kristen Indonesia Paulus

febrinikema05@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat akuntabilitas dan transparansi dalam penyusunan serta penyajian laporan keuangan pada Gereja Toraja Mamasa Jemaat Getsemani Sipatuo sebagai organisasi nirlaba yang mengelola dana publik dari persembahan jemaat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai praktik pelaporan keuangan yang berlangsung dalam konteks operasional gereja. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, serta telaah dokumentasi terhadap bukti transaksi dan warta jemaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akuntabilitas pengelolaan keuangan telah dijalankan melalui mekanisme pencatatan dan penyampaian laporan kepada majelis gereja secara berkala sesuai pedoman AD/ART dan Pedoman Perbendaharaan GTM. Namun, pencatatan yang masih dilakukan secara manual menyebabkan potensi kesalahan perhitungan dan ketidaktelitian, sehingga akuntabilitas belum sepenuhnya optimal. Di sisi lain, transparansi dinilai cukup baik karena laporan keuangan rutin diumumkan melalui warta jemaat mingguan dan pengurus bersikap terbuka terhadap pertanyaan maupun klarifikasi dari jemaat. Meskipun demikian, praktik transparansi tersebut belum didukung sistem dokumentasi dan publikasi yang terstruktur. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan perlunya peningkatan kualitas pelaporan melalui penggunaan sistem pencatatan yang lebih modern, penguatan pengawasan internal, serta penerapan standar pelaporan nirlaba seperti ISAK 35 agar kepercayaan dan partisipasi jemaat dapat semakin ditingkatkan.

Kata kunci: Akuntabilitas, Transparansi, Laporan Keuangan, Organisasi Nirlaba, Gereja.

1. Pendahuluan

Latar Belakang

Laporan keuangan organisasi nirlaba termasuk gereja berfungsi sebagai alat utama pertanggungjawaban atas penggunaan dana publik dan donasi. Penyajian laporan yang akurat, lengkap, dan mudah diakses meningkatkan kepercayaan jemaat dan efektivitas tata kelola organisasi (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018). Di Indonesia, ISAK 35 memberikan pedoman khusus bagi entitas berorientasi nonlaba untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih konsisten dan informatif, sehingga diharapkan dapat memperkuat akuntabilitas dan transparansi di organisasi keagamaan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018). Studi-studi empiris juga menunjukkan bahwa penerapan standar pelaporan nirlaba dapat meningkatkan kualitas pelaporan dan kepercayaan publik terhadap pengelolaan dana (Purba, 2023; Nurdiani, 2025).

Dalam konteks lokal, Gereja Toraja Mamasa Jemaat Getsemani Sipatuo mengelola dana yang bersumber dari persembahan mingguan, lelang, amplop bulanan, dan ibadah rumah tangga. Menurut temuan lapangan dalam skripsi ini, penyusunan laporan keuangan Jemaat Getsemani Sipatuo dilakukan secara manual dan dilaporkan secara berkala melalui warta jemaat setiap minggu; walaupun format laporan mengikuti AD/ART dan Pedoman Perbendaharaan GTM, terdapat masalah ketidaktelitian dalam perhitungan dana sehingga menimbulkan selisih pada saat pencatatan (Febrini, Pasepang, & Revilina, 2025).

Tabel 1. Fenomena-fenomena inti

Fakta / Data	Keterangan (sumber)
Peralihan menjadi jemaat mandiri	Resmi berdiri sendiri 17 Juni 2024; anggota meningkat dari 74 KK menjadi 85 KK (data 2025).
Metode pencatatan	Pencatatan penerimaan/pengeluaran masih manual; laporan mingguan berupa warta jemaat.
Kendala	Ketidakteitian majelis saat menghitung dana menyebabkan selisih perhitungan; belum menerapkan ISAK 35.
Praktik transparansi	Laporan disampaikan setiap minggu dan jemaat diberi kesempatan koreksi; tingkat kepercayaan jemaat relatif tinggi menurut informan.

Sumber: Hasil observasi di lapangan, 2025

Berdasarkan bukti di atas, timbul dua isu penting. Pertama, keterbatasan metode pencatatan manual dan ketergantungan pada praktik administratif tradisional dapat meningkatkan risiko kesalahan, mengurangi reliabilitas laporan, dan mempersulit audit atau pengecekan independen (Nurdiani, 2025). Kedua, meskipun bentuk transparansi (mis. warta mingguan) telah dijalankan, kualitas akuntabilitas terutama akurasi dan kepatuhan terhadap standar pelaporan nirlaba (ISAK 35) belum sepenuhnya terjamin (Purba, 2023; Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

Urgensi penelitian

Penelitian ini penting karena menjembatani kesenjangan antara praktik pelaporan keuangan gereja lokal (manual, berbasis warta jemaat) dan tuntutan standar pelaporan nirlaba modern (ISAK 35) yang diharapkan meningkatkan akuntabilitas dan transparansi. Dengan meningkatnya jumlah jemaat dan kompleksitas kegiatan pelayanan, risiko kesalahan administratif dan kebutuhan informasi yang lebih terstruktur menjadi semakin penting untuk menjamin kepercayaan jemaat dan keberlanjutan pelayanan gereja (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018; Nurdiani, 2025).

Rumusan masalah

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana akuntabilitas dalam penyusunan laporan keuangan Gereja Toraja Mamasa pada Jemaat Getsemani Sipatuo?
2. Sejauh mana transparansi laporan keuangan Gereja Toraja Mamasa pada Jemaat Getsemani Sipatuo dapat dipertanggungjawabkan kepada jemaat?

2. Tinjauan Literatur

Akuntabilitas dalam Organisasi Nirlaba

Akuntabilitas merupakan kewajiban suatu organisasi untuk mempertanggungjawabkan setiap pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Dalam konteks keuangan gereja, akuntabilitas berarti kemampuan pengurus jemaat menjelaskan penggunaan dana secara tepat, jujur, dan sesuai prosedur yang telah ditetapkan (Prihatminingtyas et al., 2021). Akuntabilitas dapat muncul dalam beberapa bentuk, seperti akuntabilitas publik, manajerial, dan organisasi.

Akuntabilitas publik menekankan pertanggungjawaban kepada pihak eksternal atau penerima manfaat layanan. Akuntabilitas manajerial berkaitan dengan efisiensi dan efektivitas pengelolaan dana serta kualitas pengambilan keputusan dalam organisasi (Saren et al., 2022). Adapun akuntabilitas organisasi menegaskan bahwa gereja sebagai organisasi nirlaba memiliki tanggung jawab moral dalam menjaga kepercayaan jemaat (Bisara et al., 2024).

Akuntabilitas adalah tingkat pertanggungjawaban majelis Jemaat Getsemani Sipatuo dalam mencatat, mengelola, dan melaporkan keuangan gereja sesuai pedoman internal dan bukti transaksi yang dapat diverifikasi.

Transparansi dalam Pelaporan Keuangan Gereja

Transparansi mencerminkan keterbukaan informasi yang memungkinkan jemaat mengakses, memahami, dan mengevaluasi laporan keuangan gereja (Ulinnuha et al., 2024). Transparansi merupakan prinsip yang mendukung praktik tata kelola yang baik, karena dapat meningkatkan kepercayaan, mengurangi kecurigaan, dan memungkinkan adanya pengawasan bersama (Haikal & Mauliana, 2022).

Transparansi adalah keterbukaan pengurus gereja dalam menyampaikan informasi keuangan secara rutin melalui warta jemaat dan akses bagi jemaat untuk melihat dan menilai laporan tersebut.

Laporan Keuangan Gereja dan Relevansi ISAK 35

Sebagai organisasi nirlaba, gereja menyusun laporan keuangan untuk memberikan gambaran mengenai sumber daya yang diterima dan digunakan. PSAK 45 sebelumnya telah mengatur penyajian laporan keuangan organisasi nirlaba dan kemudian diperbarui melalui ISAK 35, yang berlaku sejak 2020. Namun, banyak gereja belum menerapkan ISAK 35 karena keterbatasan pemahaman akuntansi dan pencatatan yang masih manual (Nisa et al., 2023).

Penelitian Terdahulu

Tabel 2. Penelitian terdahulu

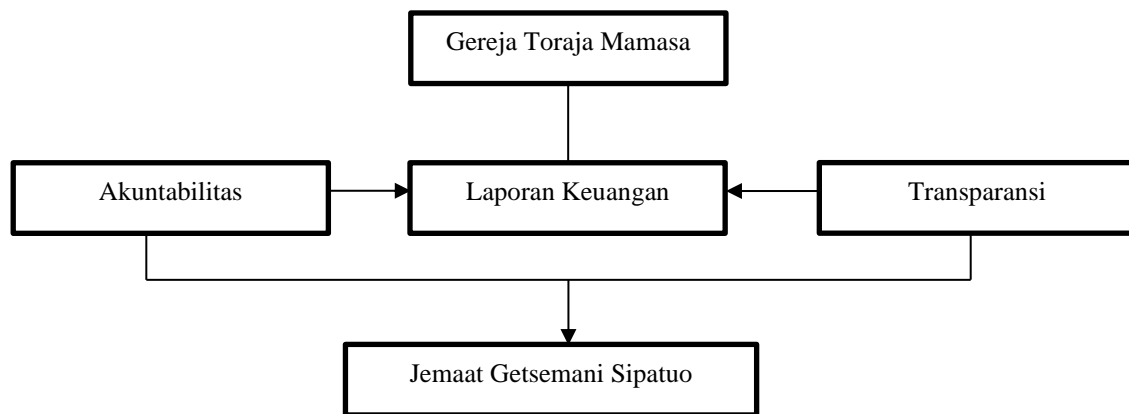
Peneliti & Tahun	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Relevansi dengan Penelitian Ini
Bisara et al. (2024)	Gereja Toraja Rembon	Transparansi dan akuntabilitas masih sederhana, laporan hanya kas masuk/keluar.	Menunjukkan persoalan format pelaporan gereja yang belum lengkap.
Hermanto et al. (2021)	Gereja GPDI Gloria Malang	Laporan keuangan transparan, namun standar akuntansi belum diterapkan penuh.	Menguatkan adanya praktik baik transparansi meski standar belum optimal.
Prihatminingtyas et al. (2021)	Panti Asuhan Al-Maun	Transparansi baik, namun akuntabilitas tidak optimal karena pencatatan sederhana.	Menggambarkan hubungan pencatatan manual dengan rendahnya akuntabilitas.
Pawe et al. (2024)	Paroki St. Thomas Maros	Akuntabilitas dan transparansi baik, tetapi ISAK 35 belum diterapkan.	Menunjukkan peran standar pelaporan dalam memperkuat tata kelola.
Mangetten (2023)	GPIB Immanuel Majene	Transparansi tinggi, namun pertanggungjawaban kinerja belum penuh.	Relevan pada aspek pelaporan vs evaluasi keuangan jemaat.
Towolom (2024)	Gereja GIDI Anugerah	Transparansi kuat melalui laporan rutin, namun standar belum optimal.	Menunjukkan kesamaan pola dengan Jemaat Getsemani Sipatuo.
Tjungadi & Rahadian (2020)	Gereja Toraja ABC	Pengendalian internal dan akuntabilitas belum maksimal.	Menguatkan bahwa kapasitas SDM memengaruhi kualitas laporan.

Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Kerangka Konseptual

Akuntabilitas dan transparansi merupakan dua aspek utama dalam pengelolaan keuangan gereja sebagai organisasi nirlaba. Akuntabilitas berkaitan dengan kemampuan pengurus gereja untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan keuangan sesuai dengan pedoman dan bukti transaksi yang dapat diverifikasi. Sementara itu, transparansi berkaitan dengan keterbukaan informasi keuangan kepada jemaat melalui penyampaian laporan secara rutin dan dapat diakses.

Dalam konteks gereja, kepercayaan jemaat terhadap pengurus sangat dipengaruhi oleh sejauh mana laporan keuangan dapat dipertanggungjawabkan dan diinformasikan secara jelas. Apabila akuntabilitas rendah, maka laporan keuangan tidak dapat diyakini kebenarannya. Sebaliknya, jika transparansi tidak dijalankan, maka jemaat tidak memiliki dasar untuk menilai keabsahan laporan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini memandang bahwa akuntabilitas dan transparansi merupakan dua elemen yang saling melengkapi untuk menghasilkan kualitas laporan keuangan yang baik. Adapun bagan kerangka pemikiran dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Sumber: Konsepsi pribadi penulis, 2025

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam proses penyusunan dan penyajian laporan keuangan pada gereja sebagai organisasi nirlaba dalam konteks yang nyata. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menelaah praktik akuntabilitas dan transparansi sebagaimana dijalankan dalam kehidupan jemaat sehari-hari, serta menggali makna dan persepsi para pelaksana serta penerima laporan keuangan di dalam gereja.

Penelitian ini dilaksanakan pada Gereja Toraja Mamasa Jemaat Getsemani Sipatuo yang berlokasi di Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive, yaitu dengan pertimbangan bahwa jemaat ini merupakan jemaat yang baru berdiri mandiri, sehingga pengelolaan laporannya sedang dalam proses pembentukan sistem yang lebih terstruktur. Waktu penelitian berlangsung pada bulan Juni hingga Agustus 2024, bertepatan dengan periode pelaporan rutin dan kegiatan ibadah mingguan yang memuat informasi keuangan jemaat.

Populasi penelitian mencakup seluruh pihak yang terlibat dalam proses pengelolaan dan penggunaan laporan keuangan jemaat. Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan peran dan keterlibatannya dalam proses pelaporan keuangan. Informan kunci dalam penelitian ini meliputi bendahara jemaat, ketua majelis jemaat, pendeta, serta beberapa anggota jemaat yang aktif mengikuti proses penyampaian laporan keuangan melalui warta jemaat dan rapat internal gereja. Pemilihan informan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki pemahaman dan pengalaman langsung terhadap praktik akuntabilitas dan transparansi di gereja.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi mengenai persepsi, prosedur, dan kendala dalam

pengelolaan keuangan. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung praktik penyampaian laporan keuangan dalam ibadah mingguan dan rapat jemaat. Dokumentasi yang dikaji meliputi catatan penerimaan dan pengeluaran, notulen rapat majelis, serta warta jemaat yang memuat laporan keuangan mingguan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi penting dari hasil wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang menghubungkan temuan dengan konsep akuntabilitas dan transparansi. Setelah itu, peneliti menarik kesimpulan melalui proses interpretasi dan triangulasi untuk memastikan keabsahan dan konsistensi data.

4. Hasil dan Diskusi

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Jemaat Getsemani Sipatuo yang berada dalam lingkup Gereja Toraja Mamasa. Struktur organisasi jemaat mengikuti sistem Presbiterial-Sinodal, dimana pendeta, penatua, dan diaken berperan bersama dalam mengambil keputusan gerejawi, termasuk keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan. Dalam kegiatan operasional, keuangan jemaat dikelola oleh seorang bendahara yang ditunjuk melalui rapat majelis. Bendahara bertugas menerima, mencatat, menyimpan, dan menyusun laporan atas penggunaan dana jemaat. Sementara itu, pendeta dan majelis berperan sebagai pihak yang mengawasi serta memberikan arahan dalam penggunaan dana. Sumber pendapatan utama jemaat berasal dari persembahan ibadah minggu, persembahan syukur keluarga, kegiatan kategorial, hingga sumbangan sukarela dari jemaat.

Karakteristik Informan Penelitian

Informan penelitian terdiri atas pendeta jemaat, bendahara, salah satu penatua yang terlibat dalam pengawasan penggunaan dana, serta seorang jemaat aktif. Keempat informan ini dipilih karena keterlibatan mereka dalam proses pengelolaan dan konsumsi informasi keuangan gereja sehari-hari. Pendeta telah melayani lebih dari tujuh tahun dan memiliki pemahaman mengenai pola pertanggungjawaban internal. Bendahara telah mengelola keuangan selama empat tahun dengan beban tugas pencatatan dan penyusunan laporan. Penatua terlibat dalam mekanisme persetujuan dan evaluasi penggunaan dana gereja. Sementara itu, jemaat aktif mewakili sudut pandang penerima informasi keuangan yang mengalami langsung akses informasi tersebut.

Hasil Penelitian

1. Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Gereja

Berdasarkan wawancara dengan bendahara jemaat, diketahui bahwa pencatatan keuangan dilakukan setiap kali terjadi transaksi penerimaan maupun pengeluaran. Pencatatan masih dilakukan secara manual menggunakan buku kas dan laporan bulanan disusun dalam bentuk rekap sederhana. Bendahara menjelaskan, "*Setiap persembahan yang masuk dicatat, begitu juga kalau ada pembelian atau pengeluaran. Di akhir bulan saya buat rekapnya lalu disampaikan kepada majelis.*" (YL, 2025). Pernyataan ini menunjukkan adanya proses pengelolaan dan pelaporan internal yang berjalan.

Pendeta jemaat menambahkan bahwa akuntabilitas dalam jemaat selama ini telah dijalankan melalui mekanisme rapat majelis, dimana laporan keuangan dibahas dan dikonfirmasi bersama. Ia menyatakan, "*Kami menjaga agar pendayagunaan dana tidak dilakukan sendiri, tetapi diputuskan dalam rapat. Lapornya juga setiap bulan kami periksa bersama.*" (Pdt. EL, 2025). Hal ini mengindikasikan bahwa akuntabilitas vertikal (kepada pemimpin dan struktur internal) telah berjalan relatif baik.

Namun, laporan keuangan yang disusun belum mengacu pada standar pelaporan organisasi nirlaba seperti ISAK 35. Akuntabilitas kepada jemaat secara umum belum dilakukan secara berkala, karena laporan hanya dibacakan dalam rapat jemaat tahunan atau ketika ada agenda besar gereja. Seorang jemaat menyampaikan, "*Kalau kami mau tahu keuangan, biasanya dijelaskan waktu rapat jemaat atau kalau bertanya langsung.*" (RT, 2025). Ini menunjukkan bahwa akses informasi tidak bersifat terbuka dan terjadwal, melainkan lebih bersifat permintaan personal.

Dengan demikian, akuntabilitas dalam penyusunan laporan keuangan Gereja Toraja Mamasa pada Jemaat Getsemani Sipatuo dapat dikatakan telah berjalan dalam konteks internal majelis, namun belum sepenuhnya menjangkau jemaat sebagai penerima informasi yang berhak.

2. Transparansi Penyampaian Informasi Keuangan

Transparansi dalam penelitian ini dipahami sebagai keterbukaan informasi yang memungkinkan jemaat mengetahui sumber, penggunaan, dan saldo akhir dana gereja tanpa hambatan. Berdasarkan hasil wawancara, keterbukaan informasi sudah menjadi prinsip moral yang dijaga dalam gereja, namun belum didukung sistem penyajian informasi yang teratur.

Penatua menyampaikan, *“Kami tidak menutup-nutupi keuangan gereja. Siapa pun jemaat yang bertanya pasti kami jelaskan. Hanya saja memang belum ada papan pengumuman atau pelaporan rutin setiap minggu.”* (MT, 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa transparansi bersifat situasional. Informasi keuangan dapat diakses, tetapi tidak disediakan secara proaktif.

Bendahara juga mengakui bahwa penyimpanan bukti transaksi telah dilakukan, tetapi belum diarsip secara sistematis. Ia mengatakan, *“Bukti semua ada, tetapi belum kami simpan dalam bentuk klasifikasi atau folder khusus.”* (YL, 2025). Ketiadaan sistem arsip menghambat kemungkinan penyusunan laporan yang lebih formal dan mudah diakses jemaat.

Dengan demikian, transparansi dapat dikatakan ada secara moral dan niat, tetapi belum terwujud dalam praktik administrasi dan dokumentasi yang terstruktur.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan Gereja Toraja Mamasa pada Jemaat Getsemani Sipatuo berjalan dalam bentuk sederhana dan informal. Akuntabilitas vertikal kepada majelis gereja telah dilakukan melalui rapat rutin dan penyampaian laporan bulanan. Namun akuntabilitas horizontal kepada jemaat masih terbatas karena laporan tidak diumumkan secara rutin. Transparansi juga bersifat informatif dan interpersonal, bukan administratif dan terpublikasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Bisara et al. (2024) dan Prihatminingtyas et al. (2021) yang menunjukkan bahwa banyak organisasi gereja masih menyajikan laporan keuangan secara sederhana karena keterbatasan kapasitas akuntansi internal.

Dengan demikian, permasalahan utama bukan ketidaksiapan untuk terbuka, tetapi belum adanya standarisasi administrasi, pendidikan akuntansi gerejawi, dan sistem publikasi laporan keuangan yang terjadwal.

5. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis akuntabilitas dan transparansi laporan keuangan Gereja Toraja Mamasa pada Jemaat Getsemani Sipatuo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan telah diterapkan melalui penyusunan dan penyampaian laporan keuangan kepada majelis gereja secara berkala. Bendahara melaksanakan pencatatan penerimaan dan pengeluaran dana dengan rutin, dan laporan tersebut dievaluasi dalam rapat majelis sebagai bentuk pertanggungjawaban internal. Namun, akuntabilitas tersebut belum sepenuhnya diterapkan kepada jemaat secara langsung. Laporan keuangan tidak diumumkan atau dipublikasikan secara rutin kepada seluruh jemaat, sehingga akses informasi masih terbatas pada forum tertentu seperti rapat jemaat tahunan. Hal ini menunjukkan bahwa akuntabilitas horizontal belum berjalan optimal, dan hubungan kepercayaan jemaat terhadap pengelolaan dana gereja masih bertumpu pada kepercayaan personal, bukan pada sistem pelaporan yang terbuka. Transparansi dalam penyampaian informasi keuangan juga belum terstruktur secara administratif. Meskipun tidak ada indikasi penutupan informasi, keterbukaan yang terjadi bersifat situasional dan bergantung pada permintaan jemaat. Ketiadaan media penyampaian informasi seperti papan pengumuman, buletin jemaat, atau laporan berkala menyebabkan transparansi hanya diwujudkan melalui komunikasi lisan, sehingga tidak semua jemaat memiliki kesempatan mengetahui kondisi keuangan secara merata. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gereja telah memiliki niat dan dasar pelaksanaan akuntabilitas dan transparansi, namun belum didukung oleh sistem dokumentasi dan pelaporan yang baku. Oleh karena itu, disarankan agar jemaat mulai memberlakukan penyajian laporan keuangan secara periodik dalam bentuk tertulis atau media informasi jemaat, serta memberikan pelatihan akuntansi dasar kepada pengurus keuangan guna

meningkatkan kualitas penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan standar organisasi nirlaba seperti ISAK 35. Langkah ini berpotensi meningkatkan kepercayaan, partisipasi, dan rasa kepemilikan jemaat dalam kehidupan bergereja.

Referensi

1. Adi, S. (2022). *Penyusunan Laporan Arus Kas pada Organisasi Nirlaba*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 14(2), 112–120.
2. Bisara, L., Pompeng, O. D. Y., & Pali, E. (2024). Analisis Transparansi dan Akuntabilitas Laporan Keuangan Gereja Toraja pada Jemaat Rembon. *Jurnal Akuntansi dan Pemberdayaan*, 6(1), 45–57.
3. Fauzi, A. (2025). *Akuntabilitas Publik dalam Organisasi Keagamaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelayanan.
4. Fitri, R., Santoso, D., & Huda, L. (2023). Karakteristik Organisasi Nirlaba dan Implementasi Tata Kelola Keuangan. *Jurnal Ekonomi & Sosial*, 18(3), 221–230.
5. Haikal, R., & Mauliana, S. (2022). Transparansi Pelayanan Publik sebagai Upaya Mewujudkan Good Governance. *Jurnal Administrasi dan Kebijakan Publik*, 7(2), 134–142.
6. Hermanto, H., Suhendri, H., & Iriani, N. I. (2021). Transparansi dan Akuntabilitas Laporan Keuangan Organisasi Keagamaan pada Gereja GPDI Gloria Malang. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis*, 12(1), 67–78.
7. Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). *ISAK 35: Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba*. Jakarta: IAI.
8. Maolani, A., Rahmah, N., & Yusuf, M. (2023). Akuntabilitas Publik dalam Sektor Pelayanan Sosial. *Jurnal Administrasi Publik Indonesia*, 5(2), 89–100.
9. Mangetten, F. D. (2023). Analisis Akuntabilitas Keuangan di GPIB Jemaat Immanuel Majene. *Jurnal Ekonomi dan Pelayanan Publik*, 9(1), 55–66.
10. Nisa, S., Ramadhani, A., & Yusuf, M. (2023). Implementasi ISAK 35 pada Organisasi Nirlaba Gereja. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 11(4), 301–309.
11. Pawe, F. A. K., Sanga, K. P., & Salvanos, Y. Y. (2024). Analisis Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan Keuangan Gereja Ditinjau dari Aspek Keperilakuan Pengelola. *Jurnal Manajemen dan Pelayanan Gerejawi*, 8(1), 72–85.
12. Prihatminingtyas, B., Fatima, W. Q., & Tunggadewi, L. (2021). Analisis Transparansi dan Akuntabilitas Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba pada Panti Asuhan Al-Maun. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(3), 432–441.
13. Saren, A., Walukow, O., & Londa, V. (2022). Akuntabilitas Manajerial dalam Organisasi Pelayanan Publik. *Jurnal Kebijakan Publik*, 6(1), 14–26.
14. Setyawan, A. (2021). Peran Organisasi Nirlaba dalam Pemberdayaan Sosial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5(2), 88–97.
15. Tanjung, D., Siahaan, M., & Roring, S. (2024). Transparansi sebagai Penopang Integritas Organisasi Keagamaan. *Jurnal Governansi & Etika Publik*, 4(1), 18–29.
16. Tjungadi, M. A. H., & Rahadian, Y. (2020). Akuntabilitas dan Pengendalian Internal Pelaporan Keuangan pada Gereja Toraja ABC. *Jurnal Akuntansi & Audit*, 8(2), 115–128.
17. Towolom, R. (2024). Analisis Akuntabilitas dan Transparansi dalam Pengelolaan Keuangan Gereja GIDI Anugerah. *Jurnal Manajemen Pelayanan Ibadah*, 7(1), 91–104.
18. Ulinnuha, A., Prasetyo, F., & Lestari, R. (2024). Transparansi Layanan Publik di Institusi Sosial Keagamaan. *Jurnal Administrasi & Reformasi Kebijakan*, 10(1), 49–60.